

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini selalu membutuhkan landasan teori yang dipakai untuk membahas permasalahan, dan digunakan untuk menemukan permasalahan. Dalam kajian pustaka akan dijabarkan berbagai teori yang digunakan sebagai dasar dari penelitian ini.

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Menurut Yule (2014:5) Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk.

Menurut (Tarigan, 2009:30) Pragmatik adalah menelaah ucapan secara khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam konteks sosial. Menurut George (dalam Tarigan, 2009:30) Pragmatik menelaah seluruh perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda.

Pragmatik merupakan studi yang mengkaji telah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tetap (Levinson dalam tarigan. 1986:33).

Menurut Kridalaksana (dalam Fitriani. 2014:34) ada dua pokok dalam pragmatik yaitu, syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi dan aspek-aspek pemakaian bahasa yang memberikan sumbangsi dalam makna tuturan. Dikatakan bahwa untuk memahami bahasa, seseorang dituntut untuk tidak mengetahui makna kata dan hubungan gramatikal antarkata, namun juga mampu menarik kesimpulan yang akan menghubungkan apa yang akan dikatakan.

2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah suatu pandangan yang memusatkan kepada penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan tujuan memberikan maksud dari pembicaraan. Setiap komunikasi penutur maupun lawan tutur harus saling mengerti, hal ini bertujuan agar dalam berkomunikasi dapat berjalan dengan baik. Tindak tutur seringkali kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbicara seperti melapor, menyatakan, memperingati, memnjanjikan, mengusulkan, menyarankan, mengkritik, meminta, menasehati, dan lain sebagainya.

Tindak tutur merupakan subkajian pragmatik yang berkaitan erat dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Untuk mencapai tujuan dalam kegiatan tindak tutur dalam berkomunikasi, seorang penutur dalam bertindak tutur selalu berusaha agar hal disampaikan dapat dipahami dan tidak merugikan mitra tutur.

Menurut Yule (1996:63) suatu tindak tutur akan berjalan jika mengandung suatu tuturan apabila mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Yang

pertama tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Diantara ketiga tindak lokusi yang paling banyak dibahas yaitu tindak ilokusi.

2.2.1 **Tindak tutur lokusi**

Menurut Wijana (1996 : 17) tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Menurut Austin (dalam Darma 2014: 85) tindak tutur ilokusi adalah suatu jenis tindak bahasa yang tidak disertai tanggungjawab terhadap penutur untuk melakukan pada isi tuturan yang bersifat umum. Menurut (Mulyana, 2005: 81) tindak tutur adalah suatu tuturan yang digunakan dalam menyatakan sesuatu.

2.2.2 **Tindak tutur ilokusi**

Menurut wijana (1996:18) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah suatu tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Chaer (, 2004:53) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi yang digunakan untuk pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menawarkan, meyuruh, dan menjanjikan. Menurut Nadar (2009: 14) menyatakan bahwa tindak tutur adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, memita maaf, mengancam, meramal, memerintah, dan meminta.

Searle (dalam Tarigan, 1968: 47-48) mengelompokan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori yaitu;

1) Asertif

Asertif yaitu melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Fungsi dari tindak tutur asertif yaitu menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

2) Direktif

Tindak tutur direktif adalah untuk menimbulkan efek tindakan bagi lawan tutur. Beberapa fungsi tuturan direktif yaitu memesan, memerintah, memohon, meminta, menganjurkan, menyarankan, dan menasehati.

3) Komitif

Tindak tutur komitif adalah suatu tuturan yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang. Beberapa fungsi tuturan komitif yaitu menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa.

4) Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah mengekspresikan suatu tuturan yang bersifat psikologis. Beberapa fungsi tuturan ekspresif yaitu mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, memuji, menyatakan belasungkawa, dan menyalahkan.

5) Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah suatu tuturan yang menyebabkan koresponden yang baik antara proposional dengan realitas. Beberapa fungsi tindak tutur deklaratif yaitu memvonis, menjatuhkan hukum, menentukan, menunjuk, mengucilkan, memberi nama, membaptis, membebaskan, mencatat, dan menyerahkan diri.

2.2.3 Tindak tutur perlokusi

Menurut (Wijana, 1996:21) menyatakan tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang digunakan untuk mempengaruhi lawan tutur secara sengaja atau tidak disengaja. Menurut Mulyana (2005:81) tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang menghasilkan efek dari suatu ujaran terhadap pendengar. Tindak tutur perlokusi ialah suatu tindakan untuk mempengaruhi kepada lawan tutur seperti membujuk, mengintimidasi, dan memalukan (Nadar, 2009:15).

Austin (dalam Darma, 2014:87) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi yaitu suatu tutursn ysng mrnimbulkan pengaruh yang pasti terhadap pikiran dan perilaku lawan tutur. Dari penjelasan beberapa teori maka dapat disimpulkan bahwa perlokusi adalah tuturan yang menimbulkan efek atau pengaruh yang ditimbulkan dari apa yang diucapkan kepada mitra tutur.

2.3 Tindak Tutur Asertif

Asertif adalah bentuk pernyataan tentang suatu keadaan di dunia yang mengandung kebenaran. Asertif dibagi menjadi dua yaitu pernyataan dan penjelas Searle (dalam Dardjowijojo, 2003:95)..

Menurut Searle (dalam Rahardi, 2005:36) Asertif (*assertives*), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), mengklaim (*claiming*) dan sebagainya. Tindak tutur asertif berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu seperti apa adanya. Dari segi pembicaraan apa yang dikatakan mengandung kebenaran proposisi sesuai dengan ujaran.

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan (Searle dalam Tarigan, 2015: 42). Seperti menyatakan, memberitahukan, membanggakan, menyarankan, meununtut, mengeluh, dan melaporkan. Menurut Wijana (2015:94) menyatakan bahwa tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan pengetahuan dengan tujuan untuk menginformasikan sesuatu.

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang menyatakan keyakinan penutur tentang suatu keyakinan (Yule, 2006:92). Tindak tutur ini berfungsi memberi tahu kepada orang-orang mengenai sesuatu, maksudnya penutur berupaya agar kata-kata yang diucapkan sesuai dengan realita dunia. Selain itu penutur juga bertanggung jawab antara kata-kata atau tuturan sesuai dengan fakta-fakta. Kemudian menurut Ida Bagus (dalam Dia Eko Sari, 2014:90-91) mengatakan bahwa tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan suatu apa adanya.

2.3.1 Bentuk tindak tutur asertif

Bentuk tindak tutur merupakan wujud penggunaan tindak tutur secara nyata dalam sebuah percakapan. Dalam percakapan ada percakapan yang dihasilkan oleh penutur berupa tuturan berita, tanya dan perintah. Tuturan berita adalah tuturan yang secara umum digunakan untuk menyampaikan informasi. Tuturan tanya adalah tuturan yang digunakan secara umum untuk bertanya, dan tuturan perintah adalah tuturan yang digunakan secara umum untuk memerintah atau digunakan untuk meminta.

Bentuk tindak tutur asertif di bagi menjadi tiga yaitu: bentuk berita, bentuk tanya, dan bentuk perintah. Berikut akan dijelaskan berdasarkan jenis sebagai berikut.

1) Bentuk Berita

Bentuk berita merupakan bentuk informasi tanpa mengharapkan timbal balik.

Bentuk berita memiliki intonasi yang berbeda di dalam tuturan, penggunaan huruf kapital di awal tuturan dan di akhir tuturan terdapat tanda titik.

“Untuk merayakan hari kemerdekaan, sekolah kami mengadakan perlombaan.”

Kalimat di atas merupakan kalimat berita. Tuturan *“Untuk merayakan hari kemerdekaan, sekolah kami mengadakan perlombaan.”* Tuturan tersebut berkontruksi bentuk berita yang dilakukan kepala sekolah memberitahu semua siswanya. apabila dilihat secara tertulis maka tuturan tersebut berkontruksi berita, karena ditandai dengan penggunaan huruf kapital di awal kalimat dan di akhir terdapat tanda titik (.).

2) Bentuk Tanya

Bentuk tanya adalah bentuk yang memancing mitra tutur untuk menemukan jawaban. Bentuk tanya memiliki perbedaan dengan bentuk berita, perbedaanya terletak pada penggunaan nada di akhir kalimat, tidak hanya itu pada akhir kalimat nadanya lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan bentuk berita, hal ini ditandai dengan tanda tanya (?) di akhir kalimat.

“Apakah kamu bisa menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya?”

Contoh data di atas merupakan bentuk berita. Data tersebut sangat terlihat bahwa kalimat tersebut berkontruksi kalimat tanya, dan terdapat tanda tanya di akhir kalimat, seperti pada kalimat *“Apakah kamu bisa menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya?”*

3) Bentuk Perintah

Bentuk perintah adalah bentuk yang digunakan untuk memancing respos dari mitra tutur berupa perbuatan. Bentuk perintah sangat berbeda dengan dengan bentuk berita dan bentuk tanya, dikarenakan di akhir kalimat terdapat tanda seru (!).

“Buatkan ayah sarapan pagi sebelum berangkat!”

Contoh data di atas merupakan bentuk perintah. Data tersebut terlihat bahwa sudah berkontruksi kalimat perintah, hal ini dengan penggunaan huruf kapital di awal kalimat di di akhir kalimat terdapat tanda seru (!), seperti pada data ini *“Buatkan ayah sarapan pagi sebelum berangkat!”*.

2.3.2 Fungsi Tindak Tutur Asertif

Fungsi tindak tutur asertif adalah penutur yang terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, seperti pada fungsi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, menyombongkan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan Searle (dalam Tarigan, 1979:46).

a) Menyatakan

Menyatakan adalah mengemukakan suatu tuturan (pikiran, isi hati) untuk memberi suatu informasi kepada orang lain.

“Udaranya sangat dingin sekali”

Tuturan tersebut merupakan tuturan ekspresi menyatakan di dalam sebuah ruangan yang memiliki pendingin udara. Saat itu penutur dan mitra tutur mengalami kejadian yang sama, yaitu sama-sama merasakan udara yang dingin. Oleh karena itu, tuturan tersebut disebut tuturan dengan ekspresi menyatakan karena memiliki pengetahuan dan kejadian yang sama.

b) Memberitahukan

Memberitahukan adalah tuturan yang digunakan untuk menyampaikan atau menyebarluaskan informasi kepada mitra tutur.

“Harga cabai sekarang sekilo sepuluh ribu”

Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan ekspresi memberitahukan bahwa harga cabai sekarang sekilo sepuluh ribu. Bentuk tuturan dalam kalimat tersebut adalah kalimat berita.

c) Menyarankan

Menyarankan adalah tuturan yang digunakan untuk memberi saran atau mempropaganda kepada orang lain.

“Sebaiknya ibu penyedap rasa pada masakan agar lebih enak”

Data di atas merupakan tuturan menyarankan. Data ini menggunakan penanda linguasebaiknya untuk mempertegas ekspresi menyarankan.

d) Membanggakan

Membanggakan adalah suatu ungkapan yang digunakan untuk memuji-muji atau membanggakan diri sendiri maupun orang lain.

“Manis dan segar nih manga yang saya jual”

Data di atas merupakan suatu tuturan membanggakan. Tuturan tersebut penutur memuji jeruk yang dijualnya dengan mengatakan mangganya manis dan segar

e) Menyombongkan

Menyombongkan adalah suatu tuturan yang digunakan untuk menyombongkan diri atau memahkan diri.

“sudah terbiasah nih..”

Data diatas merupakan tuturan menyombongkan. Pada data tersebut bahwa penutur menyombongkan diri sendiri karena dirinya sudah terbiasa.

f) Mengeluh

Mengeluh adalah suatu tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan rasa susah karena menderita, kesakitan, kecewa.

“asem dan busuk nih jeruk yang kau jual”

Data di atas merupakan tuturan membanggakan. Tuturan tersebut penutur mengeluh jeruk yang dijualnya dengan mengatakan jeruknya asam dan busuk.

g) Menuntut

Menuntut adalah suatu tuturan yang digunakan untuk menagih, menggugat, atau meminta dengan keras kepada orang lain.

“Kamu harus mendapatkan juara satu lomba cerdas cermat”

Data di atas merupakan tuturan menuntut. Tuturan ini mengharuskan lawan tutur untuk mendapatkan juara satu lomba cerdas cermat. Penutur menggunakan penanda lingual *harus* untuk mengekspresikan tuuntutannya kepada mitra tutur.

h) Melaporkan

Melaporkan adalah suatu tuturan untuk memberitahukan suatu informasi kepada orang lain

“Saya akan melaporkan hasil pengamatan tentang rukyatul hilal yang di adakan di pinggir pantai Losari

Data di atas merupakan sebuah tuturan melaporkan. Data tersebut penutur melaporkan suatu kejadian secara kronologis mengenai kegiatan Rukyatul hilal yang diadakan di pantai Losari

2.4 Pengertian Novel

Karya sastra di Indonesia terbagi menjadi tiga genre, ada tiga genre yang berkembang di Indonesia, yaitu puisi, drama, dan novel. Sejalan dengan pendapat Junus (dalam Anggit) yang mengatakan di Indonesia terdapat tiga genre utama yang berkembang, yaitu puisi, drama, dan novel. Ketiga genre ini dapat dibedakan dengan cara memperhatikan struktur dan kepadatan dari masing-masing genre.

Novel merupakan genre sastra paling diminati oleh masyarakat untuk dibaca dibandingkan dengan genre yang lainnya. Hal ini dikarenakan sifat novel yang mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh masyarakat umum, karena dalam novel menggunakan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertolak belakang dengan genre puisi yang menggunakan bahasa yang sulit dimengerti oleh

masyarakat awam atau pembaca pemula, sehingga masyarakat awam sulit memahami apa makna yang terkandung di dalam puisi tersebut.

H.B. Jassin berpendapat bahwa novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia (dalam Purba. 2010:63)

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa novel adalah jenis karya sastra yang mengandung rangkaian cerita yang mengandung makna, yang mengisahkan kehidupan manusia atau orang secara panjang lebar dan dirincikan secara mendetail, sehingga pembaca bisa mengikuti dan memahami isi dari novel tersebut secara mudah.

